

# PERTEMUAN KE- 9

## KERANGKA DASAR AJARAN ISLAM :

### AKHLAK

#### A. TUJUAN PEMBELAJARAN :

Adapun tujuan pembelajaran yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Mahasiswa mampu menjelaskan hakikat dan makna Akhlak
2. Mahasiswa menguraikan Ruang Lingkup Akhlak
3. Mahasiswa Mampu menjelaskan Hakikat Akhlak Kepada Allah
4. Mahasiswa mengimplemetasi Hakikat Akhlak dalam Lingkungan Masyarakat

#### B. URAIAN MATERI

<i>Tujuan Pembelajaran 9.1:</i>
<b><i>Mengetahui Hakekat dan Pengertian Akhlak</i></b>

##### 1. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “*khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berbudi baik.<sup>1</sup>

Sedangkan Pengertian akhlak secara terminologi, sebagai berikut:

- a. “*Akhlaqun*” adalah suatu kondisi jiwa yang memberikan dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tanpa memerlukan pemikiran.<sup>2</sup>
- b. Akhlak adalah merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu didalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku

---

<sup>1</sup> M.Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002). h. 1.

<sup>2</sup>Subarsono.*Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), h.129.

perbuatan seseorang. Seperti sifat sabar, kasih sayang, atau sebaliknya pemaarah, benci, dendam, iri, dan dengki sehingga memutuskan hubungan silaturahmi.<sup>3</sup>

- c. Akhlak adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu membentuk satu kesatuan tindakan akhlak yang ditaati dalam kenyataan hidup sehingga dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk.<sup>4</sup>
- d. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>5</sup>

Pada dasarnya akhlak merupakan institusi yang bersemayam di hati, sebagai tempat munculnya tindakan-tindakan yang sukarela dan antara tindakan yang banar dan salah.<sup>6</sup> Dalam Ensiklopedi Pendidikan disebut bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliqnya dan sesama manusia.<sup>7</sup>

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang bermakna adat kebiasaan, perangai, tabi'at, watak, adab atau sopan satun dan agama.<sup>8</sup> Di dalam Al-Qur'an, penggunaan kata *khuluq* disebutkan sebanyak satu kali,<sup>9</sup> kata akhlak tidak pernah digunakan dalam Al-Qur'an kecuali untuk menunjukkan pengertian "Budi pekerti". Dalam memberikan makna atau arti akhlak Rosihin Anwar

---

<sup>3</sup> Wahyudin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), h.4.

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam, Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 2000) h. 5.

<sup>5</sup> Imam Al-Ghazaly, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr,t.t), h.56

<sup>6</sup> Wiji Suwarmo, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h. 1

<sup>7</sup> Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 2006), h. 21-22.

<sup>8</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 76

<sup>9</sup> Kata *Khuluq* dalam ayat di atas diterjemahkan oleh tim penerjemah Depag sebagai akhlak, dan KBBI juga mengartikan akhlak dengan budi pekerti atau kelakuan. Dari penjelasan ini, kata akhlak mengandung arti akhlak terpuji (*akhlaq mahmudah*), akhlak tidak terpuji (*akhlaq madzhmumah*), akhlak individu dan akhlak bangsa. Lihat Tafsir Al-Qur'an Tematik, *Spiritualitas dan Akhlak* (Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf AlQur'an, 2010), h.32. Lihat juga Jamaluddin Abi al-Fadl Muhammad bin Makram Ibnu Manzur al-Ansari alIfriqi al Misri, *Lisanal-'Arab* (Beirut: Daral-Kutub al-'Ilmiyah, 2003/ 1424), h.71

mengutip perkataan Fauruzzabadi yaitu “Ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanyapun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian dan keadilan.”<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Abuddin Nata, akhlak mulia menurut Abuddin Nata adalah proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia kedalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir (*mindset*), ucapan dan perbuatannya, serta interaksinya dengan Allah, manusia (dengan berbagai starata sosial, fungsi dan perannya serta lingkungan alam jagat raya).<sup>11</sup>

Jadi pada hakekatnya *khuluk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Ketinggian budi pekerti atau dalam bahasa Arab disebut akhlakul karimah yang terdapat pada seseorang yang menjadi seseorang itu dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan seseorang itu dapat hidup bahagia. Walaupun unsur-unsur hidup yang lain seperti harta dan pangkat tak terdapat padanya.

Dari definisi akhlak tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi criteria sebagai berikut:

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila.
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

---

<sup>10</sup> Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 12-13.

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 209.

4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena sandiwara.

<i>Tujuan Pembelajaran 9.2:</i>
---------------------------------

<b><i>Menguraikan Ruang Lingkup Akhlak</i></b>
--

## **2. Ruang Lingkup Akhlak**

Akhlak juga terbagi kepada dua macam yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji dinamakan *akhlak alkarimah (akhlak mahmudah)*. Sedangkan akhlak tercela dinamakan *akhlak mazmumah*.<sup>12</sup> Seseorang yang memiliki akhlak terpuji dan tercela karena dipengaruhi oleh hati (*al-qalb*) terdapat pada sanubari yang terdalam. Jelasnya, perbuatan terpuji dan tercela dalam lingkup akhlak bukan didasarkan pada pertimbangan akal, tradisi atau pengalaman, tetapi karena bisikan hati nurani yang ada pada setiap orang itu sendiri.<sup>13</sup> Dari penjelasan tentang akhlak, dapat ditarik suatu pengertian yang lebih jelas, bahwa akhlak memiliki makna yang lebih luas dan mendalam. Dan perbuatan baik dan buruk dalam ilmu akhlak bersandarkan dari agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis bukan dari akal pikiran atau dari teori filsafat.

### **a. Akhlak Mahmudah**

Sebagai umat Islam sudah sepantasnya menunjukkan akhlak yang baik (*akhlaqul mahmudah*) dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup akhlak tersebut mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak kepada Allah hingga akhlak kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa).

Akhlak dalam Islam mulai dari akhlak yang berkaitan dengan diri pribadi, keluarga, sanak family, tetangga, masyarakat., lalu akhlak yang berkaitan dengan flora dan fauna hingga akhlak yang berkaitan dengan alam yang luas ini, dan di atas itu semua akhlak yang berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah.

---

<sup>12</sup>Mawardi, Etika, Moral dan Akhlak, *Jurnal Fakultas Pendidikan Agama Islam Politeknik Negeri Lhokseumawe* 2013.

<sup>13</sup> Reksiana, Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika, *Jurnal Thaqa'fiyyat*, Vol. 19, No.1, Juni 2018, h.1-30.

## 1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai kholiq. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Sementara itu Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa Tiada Tuhan kecuali Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu jangankan manusia malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya. Berkenaan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara banyak memujinya. Selanjutnya sikap tersebut diteruskan dengan senantiasa bertawakkal kepada-Nya, yakni menjadikan tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, seperti banyak diungkapkan dalam Al-Qur'an diantaranya:

### a. Tidak menyekutukannya (QS. An-Nisa, 4:116)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.

### b. Bertakwa kepada –Nya (QS. An-Nur, 24:54)

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Taat kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang".

c. Ridho dan ikhlas dengan keputusannya (QS. Al-Anbiyaa, 21:83-84)

﴿وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ﴾

Terjemahnya:

83. dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang".

84. Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.

d. Bersyukur terhadap segala nikmat-Nya (QS. Al-Baqarah, 2:152)

﴿فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ﴾

Terjemahnya:

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

e. Memohon ampun dan kembali kepada-Nya (QS. An-Nisa, 4:110)

﴿وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا﴾

Terjemahnya

Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

## 2. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negati seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah.

Di sisi lain al-Qur'an menekankan perlakusopan santun dalam kehidupan sehari-hari:

- a. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin (QS. An-Nur, 24:27)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.

- b. Berkata jujur dan benar ( QS. Al-Ahzab, 33:70)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar,

- c. Jangan memanggil seseorang dengan sebutan yang buruk(QS. Al-Hujurat, 49:11-12)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. 12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka

tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

d. Pemaaf atas kesalahan atau dosa orang lain (QS. Ali Imran, 3:134)

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

e. Menolong orang lain yang membutuhkan

Akhlik terhadap tetangga merupakan perilaku yang terpuji.

Berbuat baik kepada tetangga sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw.

sebagaimana sabda Rasulullah:

“Kalau ia ingin meminjam hendaklah engkau pinjamkan, kalau ia minta tolong hendaklah engkau tolong, kalau ia sakit hendaklah engkau rawat, kalau ia ada keperluan hendaklah engkau beri bantuan, kalau ia mendapat kesenangan hendaklah engkau beri ucapan selamat, kalau ia dapat kesusahan hendaklah engkau hibur, kalau ia meninggal hendaklah engkau antarkan jenazahnya. Janganlah engkau bangun rumah lebih tinggi dari rumahnya dan janganlah engkau susahkan ia dengan bau masakanmu kecuali engkau hadiahkan kepadanya, dan kalau tidak engkau beri bawalah masuk kedalam rumahmu dengan sembunyi, dan jangan engkau beri anakmu bawa keluar buah-buahan itu, kecuali nanti anaknya inginkan buahan itu. (H.R. Abu Syaikh)

Dengan pernyataan hadits Rasulullah swa diatas menunjukkan kepada kita bahwa orang muslim sangat dianjurkan untuk berbuat baik terhadap tetangganya. Orang yang selalu berbuat baik terhadap tetangganya berarti dia telah menjalankan perintah Rasulullah.<sup>14</sup> Sebagaimana sabdanya: “*Man aamana billaahi walyaumil aakhiri falyukrim jaarahu*” (HR. Bukhari). Artinya: Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tetangganya.

Adapun nilai-nilai kemanusiaan yang hendaknya dipertimbangkan antara lain; silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, tawadu’, tepat janji, lapang dada, amanah, hemat, dermawan, dan nilai-nilai lainnya.

---

<sup>14</sup> Syarifah Habibah, Akhlak Dan Etika dalam Islam, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1 No. 4, Oktober 2015, h. 73-87



### **3. Akhlak terhadap Lingkungan**

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah, dan menjadi miliknya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepadanya. Keyakinan ini akan mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah "umat" Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Jangankan dalam kondisi damai, dalam saat peperanganpun terdapat petunjuk al-Qur'an yang melarang melakukan penganiayaan. Jangankan terhadap manusia dan binatang, bahkan mencabut atau menebang pepohonan pun dilarang, kecuali kali terpaksa itupun harus seizin Allah. Dalam arti harus sejalan dengan tujuan-tujuan penciptaan dan demi kemaslahatan bersama.

Allah berfirman yang QS. Al-Hasyr, 59:5)

مَا قَطَعْتُمْ مِّن لِّبْنَةٍ أَوْ نَزَعْتُمْ مَّا فَائِمَةً عَلَىٰ أَسْوَأِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ

Terjemahnya:

Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.

Uraian tersebut diatas memperlihatkan bahwa akhlak Islam sangat holistic. Menyeluruh dan mencakup semua makhluk yang diciptakanNya. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Bila terjadi kerusakan dan kehancuran dari salah satu jenis makhluk, akan berdampak kepada jenis makhluk lainnya.

#### **b. Akhlak Madzmumah**

Akhlak yang tercela (akhlak madzmumah) secara umum adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik. Namun ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar dan dapat diketahui cara menjauhinya.

Beberapa macam akhlak tercela diantara:

1. Berbohong
2. Takabur
3. Dengki
4. Bakhil
5. Dan lain-lain

<i>Tujuan Pembelajaran 9.3:</i>
---------------------------------

<b><i>Menjelaskan manfaat Mempelajari Akhlak</i></b>
--

## **MANFAAT MEMPELAJARI AKHLAK**

Sebagian manfaat dan tujuan dari mempelajari ilmu akhlak adalah:

1. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal sholeh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada *manhaj* Islam.
2. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam; melaksanakan apa yang diperintahkan agama dengan meninggalkan apa yang diharamkan; menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan munkar.
3. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bias berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari ridha Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya, dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.

4. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*<sup>15</sup> dan berjuang *fii sabilillah* demi tegaknya agama Islam.
5. Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berada di jalan yang benar.
6. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari daerah, suku, dan bahasa. Atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia mampu.
7. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi. Atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu, dan jiwanya demi tegaknya syari'at Islam.

### C. LATIHAN SOAL/TUGAS

1. Apa yang dimaksud dengan ahlak? Dalam islam siapa sajakah orang yang patut diteladani dari segi ahlakunya!
2. Bagaimana kita berahlak kepada sesama manusia dan berahlak kepada Allah!
3. Sebutkan macam macam ahlak dan haikiaknya!

Diskusi

Hukum berbohong adalah dosa. Tetapi ada waktu dan kondisi terpaksa dimana kita harus berbohong karena jika kita ungkapkan sejarah jujur akan menimbulkan masalah yang besar. Bagaimana pemahaman kalian!

---

<sup>15</sup> Pengertian tentang *amar ma'ruf* adalah yang dijelaskan oleh Imam Abi Hasan dalam *Tafsir Nawawi*, bahwa *amar ma'ruf* adalah memerintahkan yang baik dengan tauhid dan mengikuti syari'at nabi Muhammad SAW. (Imam Abi Hasan, *Tafsir Nawawi*, (tt.p: Nur Asya"), Juz 1, h. 113.

#### **D. DAFTAR PUSTAKA**

- Abi al-Fadl Muhammad bin Makram Ibnu Manzur al-Ansari alIfriqi al Misri, Jamaluddin, *Lisanal- 'Arab*, Beirut: Daral-Kutub al- 'Ilmiyah, 2003/ 1424.
- Anwar, Rosihin, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam, Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV Ruhama, 2000.
- Hasan, M, *Membentuk Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002.
- Habibah, Syarifah, Akhlak Dan Etika dalam Islam, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1 No. 4, Oktober 2015
- Al-Ghazaly, Imam, *Ihya ' Ulum al-Din*, Jilid III, Beirut: Dar al-Fikr,t.t.
- Mawardi, Etika, Moral dan Akhlak, *Jurnal Fakultas Pendidikan Agama Islam Politeknik Negeri Lhokseumawe* 2013.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Reksiana, Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika, *Jurnal Thaqa'fiyyât*, Vol. 19, No.1, Juni 2018.
- Subarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Bina Aksara, 2000.
- Soegarda Poerbakawatja, *Ensklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 2006.
- Suwarno, Wiji, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Tafsir Al-Qur'an Tematik, *Spiritualitas dan Akhlak* (Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf AlQur'an, 2010.
- Wahyudin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2000.